

BAB III

PEMIKIRAN AL-BANNA' TENTANG NEGARA

A. Dasar dan Bentuk Negara Islam

1. Dasar Negara

Islam sebagai sebuah agama diturunkan untuk manusia memiliki aturan-aturan rasionalitas yang Qath'i, yang prinsipil sehingga aturan yang dimiliki sesuai dengan tatanan rasio yang dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya memiliki sebuah negara dan tatanan negara yang sesuai dengan Islam agar dapat merealisasikan aturan-aturan yang dimiliki oleh Islam agar lebih Islami.

Dalam Al-Qur'an manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi atau makhluk Tuhan yang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia Muslim mempunyai peranan yang dinamis dan kreatif untuk mengemban peran kekhalifahan tersebut, dengan dibekali alam rasio dan amanah (free will). Manusia muslim diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang ia hadapi dengan

menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai paradigma atau term of reference. (Rais,1993:25). Dengan demikian Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sebuah konstitusi keberadaannya harus bisa terealisasi dengan adanya negara Islam. Sebagaimana Allah menggariskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59

يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم فان تنازعتم في شئ فردواه الى الله والرسول

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatlah pada Allah dan rosulNya, serta utii amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia pada Allah (Al-Qur'an) dan rosulNya (As-Sunnah)". (Dep.Agama,1990:128)

Menurut Al-Banna jalan keluar untuk menghadapi berbagai problema politik, ekonomi, sosial dan budaya terletak pada gerakan kembali pada Islam yang merupakan tatanan yang lengkap bagi semua kebutuhan manusia (Rahmena,1989:135). Dalam setiap gerak hidupnya baik dalam ceramah-ceramah maupun artikel-artikelnya Al-Banna selalu menyeru dan mengajak untuk hidup lurus, jujur dan ta'at sesuai dengan syariat

Islam. Al-Banna mengambil dasar Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 85, sebagai dasar analisisnya yaitu:

ومن يبتغ غير الاسلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة
من الخاسرين

Artinya: "Barang siapa mencari agama selain agama Islamm maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi". (Dep.Agama,1990:90)

Jadi menurut Al-Banna dan Sunnah merupakan dasar negara yang paling tepat, karena sumber konstitusi tersebut merupakan sumber yang memuat aturan-aturan yang komplek dan universal.

Sebuah negara yang pertama kali berdiri yang mendasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah Negara Madinah yang diproklamirkan oleh Nabi sendiri dengan sepenuhnya mempraktekkan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Dengan sistem yang dianut oleh negara Madinah itu, penduduknya dapat menikmati kedamaian, negara dalam keadaan stabil, persatuan kesatuan baik antar individu maupun politik tampak kepermukaan. Persatuan sosial yang terjadi dijiwai oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an dan kesatuan politik tampak nyata dibawah lindungan Rasulullah sebagai presiden yang

selanjutnya diteruskan oleh Amirul Mu'minin.

Dalam prakteknya Islam ternyata bukanlah suatu ideologi yang tersentralisasi. Ini terlihat baik didalam angkatan perang, baitul mal, ataupun didalam tindakan-tindakan pemimpin dan kepala-kepala daerah. Meskipun demikian, persatuan dan kesatuan nampak nyata. Hal ini disebabkan karena semuanya bekerja dan bertindak diatas satu dasar kepercayaan dan satu komando (khalifah). (Al-Banna, 1993:23)

Dalam syari'at Islam, dan juga peraturan-peraturan yang diciptakan oleh para pembuat undang-undang (khalifah) dari orang Islam adalah merupakan suatu undang-undang yang bisa menutupi lubang, memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan terhadap kedahagaan serta memberikan hasil dan buah yang lebih baik dan berkah. (Al-Banna, 1987:41)

2. Bentuk Negara Islam

Al-Banna sebagai seorang pemikir dan pemimpin yang mendirikan Ikhwanul Muslimin Mesir, menegaskan bahwa semua perundang-undangan harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Banna bahkan menyebutkan bahwa pemerintahan konstitusional merupakan sistem yang paling dekat dengan sistem pemerintahan Islam. Banna memuji jaminan konstitusi atas kebebasan pribadi,

prinsip konsultasi dan tanggung jawab penguasa terhadap rakyat (: Rahmina,1989:137)

Menurut Banna, pemahaman yang benar tentang Islam mensyaratkan pengenalan Al-Qur'an dan Sunnah, dua sumber otoritatif untuk menerapkan peraturan Islam pada setiap keadaan. Kaum muslim memperelajari kitab suci agar dapat mendasarkan keselarasan mereka pada pemahaman, bukannya pada ketaatan kepada otoritas agama. Dasar ini menjadi pijakan yang utama, mengapa Al-Banna pada saat itu menentang sistem parlementer yang diterapkan di Mesir dan di negara-negara Islam. Dia mengatakan bahwa sistem parlementer bisa memiliki satu, dua atau beberapa partai. Pengalaman Mesir menunjukkan bahwa sistem multi partai melanggar nilai fundamental Islam seperti kesatuan nasional, dengan cara menaburkan benih perpecahan. Banna memandang partai-partai politik Mesir sebagai fraksi-fraksi yang berdasar pada perbedaan dikalangan figur terkemuka. Dia menyerukan agar semua partai dibubarkan, dan agar membentuk satu partai untuk mempersatukan bangsa, untuk memerdekakan bangsa dan untuk mengupayakan pembaruan internal. (: Rahmina,1989:137-139). Untuk itulah Al-Banna menyerukan agar kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dan mengupayakan dihidupkannya kembali sistem

khilafah yang telah tumbang tahun 1924 di Turki.

Dia menambahkan bahwa tugas menegakkan kembali sistem khilafah sebagai sebuah sub sistem yang diwariskan rasul dan khulafa'arrasyidin memerlukan kerjasama penuh kaum muslimin melalui berbagai pakta, persekutuan dan pada puncaknya liga bangsa-bangsa Islam.

Sejalan dengan pemikiran Al-Banna, tentang bentuk negara yang ideal menurut Islam adalah sistem khilafah, Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa khalifah adalah pengganti Nabi dalam melestarikan ajaran agama dan kesejahteraan duniawi bagi rakyat, untuk itulah hukum yang bersumber dari ajaran agama akan menjamin tidak saja keamanan dan kesejahteraan didunia tetapi juga diakhirat nanti (Syadzali,1993:102). Sedang menurut al-Mawardi seorang khalifah atau kepala negara sebagai pengganti Nabi untuk mengamankan agama dengan disertai mandat politik, dengan demikian seorang khalifah disatu pihak adalah pemimpin agama dan dilain pihak pemimpin politik. (Syadzali,1993:63).

Sebagaimana pendahulu Hasan Al-Banna dan pembaharu Muslim sebelumnya seperti Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh menyatakan bahwa "Kaum Muslim harus bertekad untuk kembali memahami dan

hidup menurut Islam seperti yang digariskan Al-Qur'an dan As-Sunnah". (Rahmena, 1989:134). Persamaan visi dalam mengaktualisasikan konstitusi (Al-Qur'an dan Sunnah) menunjukkan adanya suatu statemen tematik bagi telaksananya sistem khilafah sebagaimana yang dilakukan Nabi dan Khulafaarrasidun dalam mengaspirasikan agar lebih Islami. Dengan demikian sistem khilafah yang diidam-idamkan Hasan Al-Banna akan terwujud.

Jadi dengan diangkatnya manusia oleh Allah sebagai khalifah Fil Ardy menghapus statemen tentang bentuk-bentuk negara yang bertentangan dengan Islam termasuk sistem demokrasi yang sedang gencar-gencarnya dilancarkan barat.

Adapun sistem khilafah yang dikehendaki Hasan Al-Banna sebagai pribadi muslim harus melalui beberapa fase yang tegas, langkah yang jelas dan harus mengetahui sepenuhnya apa yang tengah dituju, tahu betul sistem mana yang dapat menghantarkan ke sistem yang lebih Islami (Banna,1994:36) diantaranya:

1. Pertama sebagian pribadi muslim dalam berfikir berakidah dalam etika dan perasaan, kemudian dalam amal dan perbuatan harus berdasarkan syari'at Islam.

2. Setelah itu membentuk keluarga muslim dalam hal-hal seperti tersebut diatas secara keseluruhan, dan hal ini kita arahkan kepada kaum Ibu dimana perhatian kita adalah suami, sasaran pembentukan ini adalah dunia anak-anak dimana titik perhatian kita tentunya masa remaja, inilah pembentukan keluarga.
3. Kemudian mengarahkan kesuatu masyarakat muslim dalam berbagai hal, dengan maksud agar gelora dakwah sampai, dapat diterima pada setiap rumah dapat didengar disetiap tempat.
4. Dengan terbentuknya "Masyarakat Islam" yang membawa masyarakat menuju masjid, memikul beban manusia diatas petunjuk Islam, seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan khulafaurrasidin dengan mengikuti aturan sebagaimana yang ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah.
5. Kaum muslim tidak mengharapkan setiap jengkal tanah airnya diporak-porandakan oleh politik barat. Islam tidak mengenal adanya pembagian wilayah politik dan kami juga tidak dapat menerima agrema internasional yang karenanya Islam menjadi sebuah negara yang terpecah-pecah, Islam adalah ummatan wahidah di bawah panji Islam.

6. Harapan kami agar panji-panji Islam berkibar tinggi di wilayah-wilayah yang dulu mereka bahagia dengan Islam, sehingga berkumandanglah Islam diseantero jagat.
7. Setelah rampung semua barulah kami dekritkan gagasan Islam keseluruhan duni sehingga manusia disegala penjuru bumi mengenal dakwah Islam tersebut. Sehingga tegaklah Islam dalam suatu negara yang berkeadilan dengan pertolongan Allah, sebagaimana firman Allah SWT: QS.Ali Imran:173

الذين قال لهم الناس ان الناس قد جمعوا لكم فاخشوهم
فزادهم ايمانا وقالوا حسبنا الله ونعم الوكيل

Artinya: "(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang mengatakan : "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkara itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukupkah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung".

B. Azas-Azas Negara Islam

Menurut Hasan Al-Banna, sistem yang dikehendaki oleh Islam adalah sistem khilafah. Karena dengan mempergunakan sistem ini menurutnya ummat Islam akan memiliki kekuatan. Sebagaimana ditulis oleh John L. Donohou, ia menyatakan:

"...Kemerdekaan individu, kemerdekaan bangsa-bangsa, keadilan, dan kebebasan mengemukakan pendapat, keadilan dalam pemenuhan kebutuhan jiwa yang manusiawi dengan adanya kebebasan berbuat dan berkehendak dan keadilan sosial merupakan sumber kekuatan"(Al-Banna,:133)

Disamping itu menurutnya, "Islam memerlukan suatu negara yang mencegah anarki, namun tidak menetapkan bentuk negara tertentu, Islam hanya menetapkan tiga prinsip pokok: pertama, penguasa bertanggung jawab kepada Allah dan rakyat, bahkan dianggap sebagai abdi rakyat. Kedua, bangsa muslim harus bertindak secara bersatu, karena persaudaraan muslim merupakan prinsip iman. Ketiga, bangsa muslim berhak memonitor tindakan penguasa, menasehati penguasa dan mengupayakan agar kehendak bangsa dihormati".

Azas negara Islam yang dikehendaki Hasan Al-Banna yaitu:

1. Azas Tanggung Penguasa Terhadap Tuhan

Dalam pelaksanaan sistem negara Banna tidak meletakkan semua harapan tatanan Islamnya pada negara. Sesungguhnya semangat tassawuf Banna mewarnai resepnya untuk membentuk pribadi muslim. Banna berharap dengan membawa kaum muslim ke Islam yang sesungguhnya dan membentuk kembali kepribadian mereka, pada akhirnya masyarakat muslim akan berkembang dan kemudian mentransformasi negara. (Rahmena, 1989:142) Dalam hal ini Banna berupaya menyampaikan pandangannya soal kehidupan dan pemikiran muslim yang benar, suatu pandangan yang diwarnai etos tasawuf berwawasan syari'at dalam tanggung jawabnya kepada Tuhan.

Dalam mengupayakan suatu tatanan negara yang Islami dalam kaitan tanggung jawabnya baik secara horisontal maupun vertikal, Banna mengajak seluruh anggota Ikhwanul Muslimin dan kaum muslim pada umumnya dengan menyerukan untuk mendorong mereka mempromosikan tatanan Islam, sehingga dalam tahun 1936 Banna terlibat dalam politik nasional dengan menyeru raja Mesir waktu itu agar membubarkan partai-partai politik mesir, karena partai-partai itu korupsi dan berdampak memecah

belah negara. Ikhwan berperan penting dalam menentang pendudukan Inggris. (Rahmena,1989;133-134). Upaya Al Banna ini tidak saja mengupayakan kepentingan negara lebih dari itu menunjukkan upaya Banna menegakkan negara Islam dalam tanggung jawabnya terhadap rakyat dan kepada Tuhan. Sebagaimana disinyalir oleh Allah, dalam firmanNya:

وانه لذكركم ولقومك وسوف تسئلون

Artinya : "Sesungguhnya Al-Qur'an itu suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu. Dan nanti kalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang itu". (Dep.Agama RI,1990:800)

Pandangan Banna tentang Islam telah membuka jalan bagi terbentuknya suatu negara yang Islami, yang seruannya bahwa agama Islam membuka jalan yang lapang untuk saling tolong menolong, bantu membantu dan saling berhubungan dengan orang lain dalam lapangan pekerjaan, kemasyarakatan dan lain-lain. Mereka harus menjadikan Islam sebagai suatu ajaran untuk mewarnai kehidupan praktis, baik mengenai hukum dan perundang-undangan kebudayaan maupun peradaban. Dengan demikian Islam bagi seorang muslim adalah sebagai agama dan akidah,

sedangkan bagi non muslim adalah warisan dan kebangsaan bagi mereka (Al-Banna,1992:73-74).

Pandangan Banna ini tidak saja mewarnai negara Mesir waktu itu tetapi masa sesudahnya setelah Sayyid Qutub menganjurkan statemen-statemen negara yang Islami yang menurutnya:

"Islam sama sekali tidak memiliki kekuasaan keagamaan yang diterimanya dari langit sebagaimana dimiliki oleh penguasa pada sementara agama tempo dulu, ia menjadi penguasa semata-mata karena dipilih oleh kaum muslimin berdasarkan kebebasan hak mereka yang mutlak sempurna tanpa ada ikatan perjanjian dengan penguasa sebelumnya ataupun sebagai warisan dari keluarga, selanjutnya ia harus meneruskan kekuasaan yang diperolehnya dengan melaksanakan syari'at Allah".(Quthub, TTh:1)

Pandangan Banna ini tidak saja mewarnai negara-negara yang memiliki kohesi terhadap Islam secara fundamental melainkan juga negara-negara yang mayoritas umat muslim, semacam Indonesia dengan falsafah Pancasilanya sebagai pandangan hidup bangsa juga menyerukan adanya tanggung jawab penguasa sebagai abdi sekaligus ssebagai pemimpin ummat. Hal ini disinyalir oleh DR.M. Amien Rais sebagai pemimpin umat dari arus atas yang sangat dekat dengan kekuasaan, bahwa "kalimat tauhid yang berbunyi La illaha illa Allah (tidak ada Tuhan selain Allah) merupakan essensi dari seluruh ajaran Islam. Dapat juga dikatakan, tauhid

merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Pandangan hidup tauhid bukan saja mengesakan Allah seperti diyakini kaum monoteis, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (unity of creation), kesatuan kemanusiaan (unity of mankind), kesatuan tuntunan hidup (unity of guidance), dan kesatuan tujuan hidup (unity of purpose of life), yang semuanya ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (unity of Godhead) (Rais, 1991:18). Pernyataan ini memberikan statemen bahwa dalam institusi negara, semangat Ilahiyah merupakan ruhul Islam sebagai mana yang dikumandangkan Banna puluhan tahun silam bahwa sebuah negara harus memiliki nilai-nilai kausalitas Islam hal ini tercermin dalam firmanNya QS.An Nisa:57

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh kelak akan kami masukkan mereka kedalam surga yang didalamnya mengalir sungai-sungai". (Dep.Agama RI,1990:128)

Banna sebagai pendiri Ikhwan memberikan aborisi mengajarkan seluruh muslim agar bersatu padu membangun umat ini dalam suatu tatanan nilai-nilai Islam, baik mulai dalam tatanan keluarga, masyarakat negara baik lapangan sosial, ekonomi, politik dan budaya harus mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai pertanggung jawaban kepada Tuhan, sebagaimana pernyataannya:

"Pikiran kita dalam segalanya, hanyalah Islam, lain tidak. Berfikir Islam berorientasi kepada Islam, dari Islam kita melangkah, dan kepadanya kita berjihad bekerja dalam menegakkan kalimatNya". (Al Banna,1994:30)

2. Azas Persatuan dan Ukhuwah Islamiah

Banna mengatakan bahwa : Ukhuwah Islamiah menjadikan seorang muslim mempunyai keyakinan bahwa tiap jengkal dari bumi ini terdapat saudagar seagama yakni yang beragama dengan agama Al-Qur'an karim (Islam), maka itu adalah satu potong dari bumi Islam secara umum yang diwajibkan Islam pada semua penganutnya hendaknya berbuat untuk memelihara dan memperbaikinya, sehingga dengan demikian maka luruslah penjuru tanah air Islam itu. Lalu diganti namalah dari batas-batas tanah air itu secara geografis atau secara ikatan darah (keturunan) menjadi tanah air yang berdasarkan keluhuran, akidah-akidah yang murni yang enak

serta berlandaskan kebenaran-kebenaran yang dijadikan oleh Allah sebagai hidayah dan nur bagi alam semesta. (Al-Banna,1987:49-50)

Menurut Banna, Ukhuwah Islamiah berarti mempunyai semangat persatuan yang menyala-nyala, baik karena persatuan turunan (semua berasal dari Nabi Adam), maupun karena satunya Tuhan yang disembah, ataupun bersatu karena hubungan nasib dan ta'aruf antara satu dengan yang lain. Persatuan itu sendiri berdiri atas warga-warga yang merdeka dalam arti seluas luasnya. Kemerdekaan itu tegak diatas tiga sendi, pertama merdeka didalam ibadah keagamaan, dalam arti hanya satu Tuhan yang disembah, Kedua merdeka dari rasa takut dan rendah diri kepada pemimpin, dan ketiga merdeka untuk bertindak hidup dan memilih tempat tinggal. (Ahmad,1977:109)

Pandangan Banna ini tidak saja memberi nuansa bagi anggota ikhwan ataupun masyarakat muslim yang seiman secara global yang eksis terhadap Islam tentu saja akan mengupayakan semangat ukhuwah, sebagaimana pandangan Amien Rais bahwa, "Tauhid berfungsi antara lain mentransformasikan setiap individu yang meyakini menjadi manusia yang lebih kurang

ideal dalam arti memiliki sifat-sifat mulai yang membebaskan dirinya dalam setiap belenggu sosial, politik, ekonomi dan budaya. Belenggu-belenggu yang memasungnya kedalam situasi yang nista, yang tidak manusiawi. Diantara berbagai atribut manusia tauhid adalah (M. L. Rais, 1991:19)

Pertama: ia memiliki komitmen utuh pada Tuhannya.

Ia berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kadar kemampuan yang ada.

Kedua : ia menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah.

Ketiga : ia bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya.

Keempat: tujuan hidupnya amat jelas, ibadatnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanya untuk Allah semata (Lillahi rabbil 'alamin).

Kelima: Manusia Tauhid memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain, suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan

hidupnya dengan sesama manusia dan dengan dirinya sendiri.

Pandangan hidup tauhid tidak mempertentangkan antara dunia dan akhirat, antara yang alami dan yang dialami, antara yang imanen dan transendental, antara jiwa dan raga dan lain sebagainya, berhubung seluruh alam semesta dilihat sebagai satu kesatuan (unity of the whole universe). (M. Rais, 1991:18)

Banna sadar bahwa kritik sekuler menunjukkan bahwa agama merupakan sumber perpecahan politik sama seperti sumber perpecahan politik lainnya. Dia mengakui bahwa perselisihan soal agama, tak terhindarkan, disebabkan adanya perbedaan pengetahuan kaum muslim dan pengaruh situasi khas mereka pada pandangan mereka mengenai agama. Namun mereka sependapat mengenai keyakinan dan praktik pokok, yang diantaranya ada yang meminta kaum muslim agar mengembangkan hubungan persaudaraan dan menjaga persatuan diantara mereka. (M. Rahmina, 1989:139)

Seruan negara Islam Banna bertentangan dengan sentimen nasionalis Mesir yang pada waktu itu dominan. Maka dia mendiskusikan konsepsi patriotisme dan nasionalisme Ikhwanul Muslimin.

Dia menyatakan bahwa dirinya berupaya memperkuat Mesir sebagai negara muslim, dan mengungkapkan bahwa patriotisme bangsa Mesir merupakan perwujudan cinta tanah air kaum muslim. Dia menulis Islam membenarkan sentimen seperti itu, untuk mewujudkan kemerdekaan dan kekuasaan Muslim, untuk mempromosikan persatuan dan menyebarkan misi Islam. Banna setuju dengan nasionalisme bila nasionalisme itu berupaya membuat warga bangga dengan sejarah dan solidaritasnya. ... (Rahmina, 1989:139)

Banna juga membuat terobosan baru, ketika ia menjadikan isu ekonomi dan isu sosial sebagai bagian dari program pembaruan Islam pada tahun 1941 dia memasukkan kepedulian ekonomi kedalam wacananya. Banna menyadari tantangan yang dihadapi Islam dari ideologi barat dalam berbagai isu sosial. Banna percaya bahwa dunia muslim berada ditengah pergulatan diantara berbagai sistem ekonomi yang saling berkompetisi antara kapitalisme, komunisme dan nazisme. Para pendukung sistem-sistem itu mendesak kaum muslim untuk memakai sistem mereka, dimana setiap sistem itu ada manfaat dan kelemahannya. Dia memuji Nazi yang menekankan disiplin dan kepatuhan, namun mengutuk

razisme nazi. Banna menghargai pandangan komunis soal persaudaran universal dan masyarakat yang bebas dari persaingan kelas (kendati dia tak mempercayai masyarakat tak berkelas). Di lain pihak dia membenci sikap komunisme yang menentang agama dan milik pribadi. Dia berpendapat bahwa kapitalisme membiarkan orang memanipulasi prinsip demokrasi dan kebebasan individu untuk membenarkan gangguan sosial dan ketakbermoralan. Banna berkata bahwa kaum muslim tak perlu meminjam dari ideologi asing, karena Islam merupakan sistem yang sempurna. (Rahmina, 1989:139-140). Allah SWT berfirman dalam Al'Qur-an surat Al Maidah ayat 3

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي ورضيت
لكم الاسلام ديناً

Artinya: "Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah kucukupkan kepadamu nikmatku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagaimu". (Dep.Agama RI, 1990:157)

Visi ekonomi Islam Banna mengandung unsur nasionalisme ekonomi. Negara Islam juga menurutnya akan berupaya mengurangi perbedaan antara yang kaya dan yang miskin. Orang kaya harus mengubah gaya hidupnya sendiri, dengan tidak bermewah

mewah. Orang kaya harus menjadi model bagi orang lain, sehingga akan semakin berkurang kemarahan akibat perbedaan kekayaan. Pihak berwenang harus melarang cara haram mencari nafkah, seperti menjual minuman keras, babi dan narkotik. Negara harus mempromosikan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam. Satu-satunya pajak yang sah adalah zakat, yang memiliki keuntungan seperti mencegah penimbun kekayaan, mengedarkan kembali kekayaan dan menghindar orang miskin dari beban pajak. Pendapatan dari zakat akan digunakan untuk angkatan bersenjata, kaum miskin dan anak yatim. Mengenai kelas menengah, Banna menganjurkan kenaikan gaji pegawai negeri tingkat rendah dan pengurangan gaji pegawai tingkat tinggi.

Islam melindungi kekayaan dan harta yang didapat dengan cara sah yang dikelola dan diinvestasikan dengan benar. Pemilik kekayaan kecil akan menikmati insentif khusus, sedangkan pembatasan atas kekayaan besar akan mencegah penimbunan kekayaan dan monopoli. Batasan utama atas kekayaan pribadi adalah bahwa penggunaannya tidak melanggar kesejahteraan umum. Lembaga keuangan harus mematuhi prinsip Islam, kaum muslim membelanjakan hartanya untuk tujuan yang

bermanfaat bagi masyarakat dan untuk amal. Untuk mengilustrasikan prinsip ini Ikhwan secara rutin mengumpulkan zakat dan sedekah selama bulan Ramadhan dan membagikan uang serta makanan kepada kaum fakir miskin. Ikhwan juga mendirikan makam untuk orang miskin dan mengurus anak yatim.

3. Azas Pengawasan Rakyat Terhadap Penguasa

Menurut Al Ikhwan, negara yang dibangun oleh kaum muslimin haruslah negara yang mempunyai tiga peranan penting; sebagai pelindung dan pengaman atas keyakinan beragama, sebagai alat untuk menyebarkan Islam dan untuk merealisasikan ideal-ideal Islam; dan sebagai badan yang menerapkan hukum-hukum Islam. Banna menutip pendapat Al-Ghazali bahwa syari'at adalah fondasi, sedangkan pemerintah adalah penjaga, bila suatu negara tidak mempunyai fondasi, ia pasti akan ambruk, sebaliknya bila syari'ah tidak memiliki penjaga, ia akan rusak dan hancur. Al-Banna yakin bahwa penyebaran Islam hanya dapat berjalan efektif bila Islam dijaga dan dilindungi oleh negara. (Rais, 1991:190)

Pemisahan agama dan negara menurut konsep Al Ikhwan, tidak dapat diterima, karena Islam adalah aqidah dan syari'ah, dien dan daulah. Islam

adalah kesatuan organik yang utuh dan sempurna, sehingga hanya Islam saja yang dapat menjamin perjalanan kehidupan manusia sesuai dengan sunnatullah. Menurut Sayyid Qutub, sebagaimana dikutip Amien Rais bahwa membentuk negara Islam merupakan tugas pokok Al Ikhwan. Masalahnya, kegiatan amar ma'ruf dan Nahi mungkar, tidak akan dapat berjalan efektif tanpa peranan penguasa. Oleh sebab itu membangun negara Islam itu sendiri merupakan amar ma'ruf pokok, sebelum amar ma'ruf dan nahi mungkar lainnya dapat dilaksanakan. (Amien Rais, 1991:191)

Tujuan dan sasaran Ikhwanul Muslimin, adalah relevan dengan tujuan Islam, tanpa diadakannya penyimpangan-penyimpangan. Hal ini merupakan pengakuan Ikhwanul Muslimin, bahwa Islam adalah agama hanif (murni) yang prinsip-prinsipnya selalu aktual untuk semua masa. Islam adalah agama yang sanggup mengantarkan kebahagiaan yang dapat mewujudkan kebaikan yang diidamkan. Islam juga merupakan agama yang mampu memecahkan problem yang lahir ditengah-tengah masyarakat. Begitu pula Islam akan membawa umat manusia dari kegelapan kealam cahaya. (Al-Hajaji, 1952:50). Pandangan Banna sebagai pendiri Ikhwan waktu itu tidak saja

merupakan wujud konkrit tanggung jawabnya dalam menegakkan Islam akan tetapi sikap, Banna sekaligus sebagai kontrol yang mewakili ummat terhadap penguasa Mesir waktu itu. Kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan menyentuh dasar nurani Banna untuk menyembuhkan dan membangunnya kembali diatas fondasi nilai-nilai spiritualitas Islam. Sebagaimana firman Allah, Surat Ibrahim:1

الكتاب انزلناه اليك لتخرج الناس من الظلمات الى النور
 باذن ربهم العزيم الحميد

Artinya : "Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji. (Dep.Agama RI,1990:379)

Bagi ummat yang menhendaki kebangkitan secara benar dan mendambakan kehidupan bahagia dan mulia, maka tidak ada alternatif lain kecuali harus berhubungan dengan Al-Qur'an sebagai manifestasi dari bersandarnya pada ajaran yang dikandung. Dengan sendirinya mereka akan menemukan Al-Qur'an yang dapat memberi petunjuk kearah hakikat kehidupan. Allah akan membangunkan kehidupan mereka setelah kepunahannya, dan Allah

akan memberikan petunjuk setelah masa kebingungannya. Karenanya Allah telah berjanji dengan firmanNya QS An An'am:122

او من كان ميتا فاحييناه وجعلنا له نورا يمشى به
 في الناس كمن مثله في الظلمات ليس بخارج منها
 كذلك زين للكافرين ما كانوا يعملون

Artinya : "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya ? Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang mereka kerjakan". (Dep. Agama RI, 1990:208)

Banna juga menyatakan bahwa Ikhwan tidak berusaha memerintah Mesir, mereka hanya ingin membantu penguasa yang mau bertindak menurut Islam. Banna tak pernah dengan jelas menggambarkan kondisi yang menyebabkan Ikhwan menggunakan kekuatan. Banna hanya mengingatkan pengikutnya

yang lebih tak sabaran bahwa aksi ini memerlukan perencanaan dan kesabaran, mereka harus sabar menunggu bangsa ini benar-benar terislamisasi dan siap mendukung rezim Islam.

Untuk itulah Banna menganjurkan agar menjunjung tinggi kehendak rakyat, berarti bahwa perintah Tuhan (Al-Qur'an), dan Rasul (As Sunnah), serta Ulil Amri (penguasa), adalah suara rakyat yang berdaulat dan berkuasa. Kehendak rakyat itu haruslah terwujud dalam lima dasar (Ahmad, 1977:109) yaitu:

1. Musyawarah dalam segala hal dengan mendirikan MPR
2. Keamanan yang merata keseluruh rakyat yang bersendikan pada pendidikan yang baik, jaminan sosial, amar ma'ruf dan nahi munkar serta menghukum dengan setimpal atas setiap pelanggar.
3. Pembelaan tentara yang kuat, untuk menjamin kedaulatan negara dan kesucian Tuhan.
4. Toleransi yang seluas-seluasnya terhadap golongan-golongan lain. Baik karena jumlah mereka minoritas maupun karena agamanya lain mereka harus dihormati dan diakui hak asasinya.

5. Penghormatan terhadap wanita, dengan memberinya tempat yang layak dalam rumah tangga, masyarakat dan negara.

Hal-hal tersebut sesuai dengan firman Allah QS. An Nisa;58 :

يا ايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر
منكم فان تنازعتهم في شىء فردوه الى الله والرسول
ان كنتم تؤمنون بالله واليومر الاخر ذلك خير واحسن
تاويلا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu pada Allah dan rosulNya dan ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Qur'an) dan rosulNya (sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya". (Dep.Agama RI,1990:128)